

# Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Almaarif 02 Singosari Malang

Faizah Nurul Abidah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*220103110107@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, tunalaras.

## Keywords:

Blind, mentally retarded, quadriplegic, hearing impaired, hearing impaired.

## ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Dengan kata lain, mereka mungkin mengalami tantangan dalam aspek mental, emosional, atau fisik. Kategori ABK meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, autisme, serta kesulitan berperilaku. Karena adanya hambatan dalam pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak ini, mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil saat saya masih asistnsi mengajar di kelas 5A di MI

Almaarif 02 Singosari. Anak ini terkena autisme dan kata teman-teman kelasnya sering membuat onar. Hasil penelitian ini di sekolahnya mendapatkan nilai khusus dari guru di MI Almaarif 02 Singosari Malang.

## ABSTRACT

Children with Special Needs (ABK) are children who have unique characteristics and are different from children in general. In other words, they may experience challenges in mental, emotional, or physical aspects. The ABK category includes the blind, hearing impaired, mentally retarded, physically disabled, hearing impaired, learning difficulties, autism, and behavioral difficulties. Because of the obstacles in education faced by these children, they need educational services that are tailored to their individual abilities and potential. Therefore, this research took place when I was still a teaching assistant in class 5A at MI Almaarif 02 Singosari. This child has autism and his classmates say he often causes trouble. The results of this research at his school received special marks from teachers at MI Almaarif 02 Singosari Malang.

## Pendahuluan

Mahasiswa yang bercita-cita mengajar di sekolah MI/SD diharapkan memahami kebutuhan anak di MI/SD. Salah satunya adalah melihat murid yang normal maupun abnormal. Saat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Maulana Malik Ibrahim sudah mencapai semester 6. Maka Mahasiswa Fakultas di Ilmu Tarbiyah dan Keguruan wajib melaksanakan kegiatan praktik mengajar atau yang dinamakan dengan Asistensi Mengajar (AM). Baik di Madrasah ataupun sekolah, RA/TK yang prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Kebetulan saya AM di MI, karena saya prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Saya saat ini melaksanakan Asisten Mengajar (AM) yang diwajibkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di MI Almaarif 02 Singosari Malang yang tidak jauh dari rumah. Bahkan dikatakan melaksanakan AM jarak dari rumah ke MI bisa berjalan kaki.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Saya melaksanakan Asistensi Mengajar (AM) mulai tanggal Senin 13 Januari 2025 – 16 Mei 2025 Mendatang. Di tanggal 13 Januari 2025 dilaksanakan penyerahan Asistensi Mengajar (AM) di MI Almaarif 02 Singosari Malang juga pembagian guru pamong. Saya mendapatkan guru pamong Matematika untung praktik mengajar di kelas 5. Guru pamong saya ternyata guru saya di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Karena sekolah MTs Almaarif 01 Singosari Malang ini satu Yayasan sama MI Almaarif 02 Singosari Malang. Pada hari Pertama saya ngajar Matematika di kelas 5B, Selajutnya jam terakhir diajak guru pamong saya pergi perkenalan di 5A. Ternyata di kelas 5A ada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saya masih tidak mengetahui kalau anak tersebut anak ABK. Saya kira anak normal pada umumnya. Ternyata anak tersebut tergolong autisme. ABK ini berjenis kelamin laki-laki, dia duduk di depan menggunakan meja kecil sendiri. Sedangkan teman-teman normal lainnya duduknya mejanya panjang di pakai 2 orang.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam dunia pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Sebuah anak dapat dikategorikan sebagai berkebutuhan khusus jika terdapat kekurangan atau bahkan kelebihan tertentu dalam dirinya. Menurut para ahli, seperti Heward, ABK dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni mereka yang memiliki kebutuhan permanen akibat kelainan tertentu, dan mereka yang memiliki kebutuhan temporer, yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan akibat kondisi serta situasi lingkungan. Penting untuk dicatat bahwa bagi ABK yang bersifat temporer, tanpa penanganan atau intervensi yang tepat sesuai dengan hambatan belajarnya, ada kemungkinan besar bahwa keadaan mereka dapat berlanjut menjadi permanen.

Autisme adalah kelainan yang mempengaruhi perkembangan anak akibat gangguan pada sistem saraf pusat. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berperilaku, serta menjalin hubungan sosial. Sementara itu, Asperger Disorder (AD), meskipun mirip dengan autisme dalam hal tantangan di bidang komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial, cenderung memiliki tingkat keparahan yang lebih ringan. Salah satu perbedaan utama antara keduanya adalah kemampuan berbicara, di mana anak-anak dengan Asperger biasanya memiliki kemampuan berbicara yang jauh lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami autisme. Di kelas 5A, Anak tersebut terkena autisme. Salah satu guru di MI Almaarif 02 Singosari Malang pernah bercerita kalau di MI Almaarif 02 ini menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di kelas 4C dan 5A merupakan bagian penting dari lingkungan belajar kami. Saya mengajar kelas 5A yang ada abk tergolong autisme.

Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Tergolong autisme ialah anak yang terhambat dalam belajar, komunikasi, dan perilaku. Yang pertama terhambat dalam belajar ialah di kelas 5A saya menyuruh seluruh siswa untuk mengerjakan tugas, sedangkan ABK tidak mau mengerjakan tugas lalu soalnya di buat mainan. Yang kedua siswa ABK terhambatnya komunikasi, seperti ditanyain guru maupun guru Asistensi Mengajar, bahkan temannya ABK tersebut menjawabnya diulang-ulang seperti contoh “kamu sudah sarapan?” siswa abk hanya menjawab “sarapan sarapan sarapan”. Yang ketiga adalah sikap, siswa ABK sering berperilaku aneh seperti memakan kotak pensil mencoret-coret buku dan bahkan kata teman-temannya di kelas 5A pernah menyemprotkan air pembersih kaca ke kelasnya. Jadi siswa ABK kelas 5A di MI Almaarif

02 Singosari Malang adalah terhambatnya belajar, komunikasi, dan perilaku karena adanya gangguan yang terjadi pada sistem saraf pusat dan otak.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu guru di MI Almaarif 02 Singosari Malang. Di MI ini menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Anak laki-laki ini terkena autisme di Kelas 5A. Nah disini akan membahas ABK di MI Almaarif 02 Singosari Malang Yang telah diteliti oleh authors. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka agar dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi masing-masing. Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi, tergantung pada jenis dan karakteristik yang dimilikinya (Hidayah et al., 2021). ABK kelas 5A di MI Almaarif 02 sulit mengerjakan tugas.

Pembelajaran untuk ABK kelas 5A di MI Almaarif 02 Singosari Malang menunjukkan adanya terhadap karakter para murid. Dia Absen pertama, teman-teman kelasnya banyak yang bilang kalau dia sering buat onar di kelas pernah menyemprotkan air pembersih kaca di kelas. Terus sulit di panggil, seperti untuk ukur tinggi badan dan berat badan. Sampai teman kelasnya pun bilang “dia istimewa, dia bisa di panggil apa nggak pak” Tanya teman kelasnya ke Guru Asistensi Mengajar dari FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di kelas 5A terkenal rame, Guru harus menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengendalikan emosinya saat mengajar di kelas. Meskipun dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh siswa berkebutuhan khusus, yang kadang keluar masuk kelas dan mengganggu teman-temannya, sang guru tetap sabar dan berkomitmen dalam mendidik. Ia berusaha untuk tidak terpancing emosi dan memilih pendekatan yang positif, seperti memberikan pujian, agar dapat mendekati siswa dengan cara yang lebih baik dan membangun suasana belajar yang kondusif. (Syafira Faradina & Mega Rosdiana, 2022).

Salah satu ABK di kelas 5A terkena Autisme yang duduk sendirian di depan. Autisme merupakan salah satu jenis ABK yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Perkembangan sosial dan komunikasi, merupakan gangguan yang paling utama, sama seperti individu yang normal, kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan dalam mengaktualisasikan tingkah laku, secara menetap, keinginan, kesenangan dan rutinitas. Anak autisme memiliki ciri-ciri, yaitu (1) gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal; (2) gangguan pada bidang interaksi sosial; (3) gangguan pada bidang perilaku dan bermain; (4) gangguan pada bidang perasaan dan emosi dan; (5) gangguan dalam persepsi sensoris.

Guru di MI Almaarif 02 Singosari harus memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menjadi salah satu Madrasah di MI Almaarif 02 Singosari Malang dengan program pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan yakni menggunakan kurikulum merdeka dengan tetap menyesuaikan kembali terhadap masing-masing kemampuan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu peserta didik di kelas 5A yang tergolong anak berkebutuhan khusus jenis autisme yaitu berinisial A. Metode pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik autis pada sekolah inklusi yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan,

dan bermain peran. Metode yang diterapkan ini perpaduan dengan metode yang digunakan anak reguler/ normal, hanya saja penilaiannya berbeda dengan siswa yang normal lainnya. penerapannya disesuaikan kembali dengan kondisi dan kondisi masing-masing peserta didik serta materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik reguler/ normal dan peserta didik berkebutuhan khusus(Nisak & Harsiwi, 2024).

Guru tetap memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara khusus dan menggunakan metode yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini memerlukan kompetensi guru yang sesuai dengan bidangnya, agar mereka dapat memberikan pendampingan yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi guru tetap memberikan metode pembelajaran sama 1 kelas walaupun ada ABK, dan untuk penilaian buat ABK berbeda dengan peserta didik yang normal. Dalam perkembangan karakter, para murid mudah diatur. Di beri tugas mereka mengerjakan tetapi ada yang tidak mau mengerjakan walaupun dia normal. Sedangkan ABK yang tetap mengerjakan tetapi metode berbeda(Munir et al., n.d.). Kemaren salah satu guru AM dari UIN Maulana Malik Ibrahim mengecek tugas siswa. ABK hanya menggambar di buku tanpa kejelasan, dan guru memaklumi karena dia berbeda dengan yang lainnya.

Kemampuan individu untuk mengelola keinginan, dorongan, preferensi, serta tekanan yang muncul dalam diri sangatlah penting. Pengendalian impuls memiliki hubungan yang erat dengan regulasi emosi. Seseorang yang mampu mengontrol impuls dengan baik biasanya juga memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi. Sebaliknya, jika regulasi emosi seseorang rendah, ia cenderung bertindak secara impulsif. Contohnya Guru harus netral harus tegas walaupun ada murid yang yang berbuat onar, dan tidak perlu jadi paling sabar takutnya murid semakin melunjak. Salah satu murid di kelas 5A ini menghidap autisme. Autisme termasuk kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori. Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar.

Salah satu Murid kelas 5A yang menghidap Autisme terkena gangguan proses perkembangan neurobiologis berat. Hal ini berakibat pada gangguan di bidang komunikasi, bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif yang menyebabkan anak yang mengalami gangguan autisme sering dianggap anak yang tergolong “aneh” yang selalu hidup dengan dunianya sendiri (Nurfadhillah et al., 2021). Dia sering ngomong sendiri, pernah ditanyakan guru Asistensi Mengajar (AM) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini “Kamu sudah sarapan?” ABK ini hanya menjawab “Sarapan sarapa sarapan”. Dia sering memakan/ menjilat kotak pensil miliknya. Pernah suatu Ketika habis diterangkan, teman-temannya mencatat di buku setelah di terangkan di papan tulis. Dia menggambar aneh lalu ditunjukkan ke gurunya.

Pada hasil penelitian, beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus jenis autisme diatas terdapat beberapa karakteristik yang terlihat pada diri salah satu siswa kelas 5A. Hal ini menunjukkan salah satu abk kelas 5A termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus jenis autisme. Namun dari banyaknya karakteristik tersebut, sehingga tidak ada anak yang mengalami gangguan autisme yang benar-benar sama dalam semua bentuk tingkah lakunya. Karena itu penanganan anak yang mengalami gangguan autisme tidak dapat disama ratakan.

## Kesimpulan dan Saran

Anak berkebutuhan khusus jenis autisme atau Autism Spectrum Disorder (ADS) adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan sosial dan komunikasi verbal ataupun non verbal yang diakibatkan adanya kelainan pada neurobiologis jenis berat. Karakteristik anak yang mengalami gangguan autisme ini yakni diantaranya anak yang terlihat normal, kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku atau sikap, emosi yang kurang stabil, tingkat sensitif sangat tinggi, kesulitan dalam menulis, membaca dan memahami materi pelajaran, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus bahkan secara menetap, keinginan dan kesenangan cenderung labil, asyik bermain sendiri dan terpukau pada suatu benda yang berputar atau bergerak. Dalam penelitian ini, peneliti kurang dalam pengumpulan data saat penelitian. Akibatnya, pengumpulan data yang digunakan dirasa peniliti cukup kurang, karena adanya kendala dalam penyesuaian jadwal dan izin oleh pihak sekolah saat penelitian. Pengembangan peneliti selanjutnya dapat lebih diperdalam melalui metode pengumpulan data yaitu wawancara oleh guru kelas, guru pendamping dan orang tua dan melakukan observasi bukan hanya di kelas atau sekolah saja namun dapat melakukan observasi di lingkungan rumah peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

## Daftar Pustaka

- Hidayah, R., Solichah, N., Yatun Solehah, H., Alfi Rozana, K., Psikologi, F., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2021). *Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Teacher's Perception and Role of Learning for Children with Special Needs*. 18(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2..15702> <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Munir, M. M., Bahasa, P., Malik, M., & Malang, I. (n.d.). *PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI MASYARAKAT (INFRASTRUKTUR & HAK ABK)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS AUTISME PADA SEKOLAH INKLUSIF. *ALENA-Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–169. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). ANALISIS KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI SEKOLAH INKLUSI SDN CIPONDOH 3 KOTA. In *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

Syafira Faradina, N., & Mega Rosdiana, A. (2022). *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Dinamika dan Faktor Resiliensi Mengajar pada Guru Sekolah Inklusi Tingkat Prasekolah*. 3(2), 2715–3622. <https://doi.org/10.18860/pres.v3i1.15913>